

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancan Dan Persiapan Penelitian

4.1.1 Profil Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita

Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita yang berlokasi di Jalan Djompo NO. 796 Rt. 16 Rw. 03 Kelurahan Sukabangun Kecamatan Sukarami Palembang, sebagai unit pelaksanaan teknis dari dinas kesejahteraan sosial pada lanjut usia terlantar yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepala Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan. Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita (PSLU HK) di Pimpin oleh seorang Kepala Unit Pelaksana Teknis Dinas yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Gubernur Sumatera Selatan melalui Kepala Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan. Mempunyai tugas pokok; memberikan bimbingan fisik, mental spiritual, sosial dan keterampilan. Mengutamakan kualitas pelayanan bagi lanjut usia, meningkatkan aksesibilitas sebagian daerah yang masih belum terjangkau permasalahan kesejahteraan sosial khususnya lanjut usia dalam rangka pemerataan pembangunan, meningkatkan pelayanan sesuai dengan bakat dan keterampilan.

Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita yang berlokasi di Jalan Djompo NO. 796 Rt. 16 Rw. 03 Kelurahan Sukabangun Kecamatan Sukarami Palembang. Di bangun diatas tanah seluas 1,5 Ha dan mempunyai berbagai sarana seperti asrama dengan kapasitas tampung 100 orang, gedung kantor, ruang tamu, mushollah, dapur ruang poliklinik, dan kamar mandi. Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita ini diasuh oleh 12 orang pengasuh yang terdiri dari dua orang pegawai negeri sipil dan sepuluh pegawai honorer.

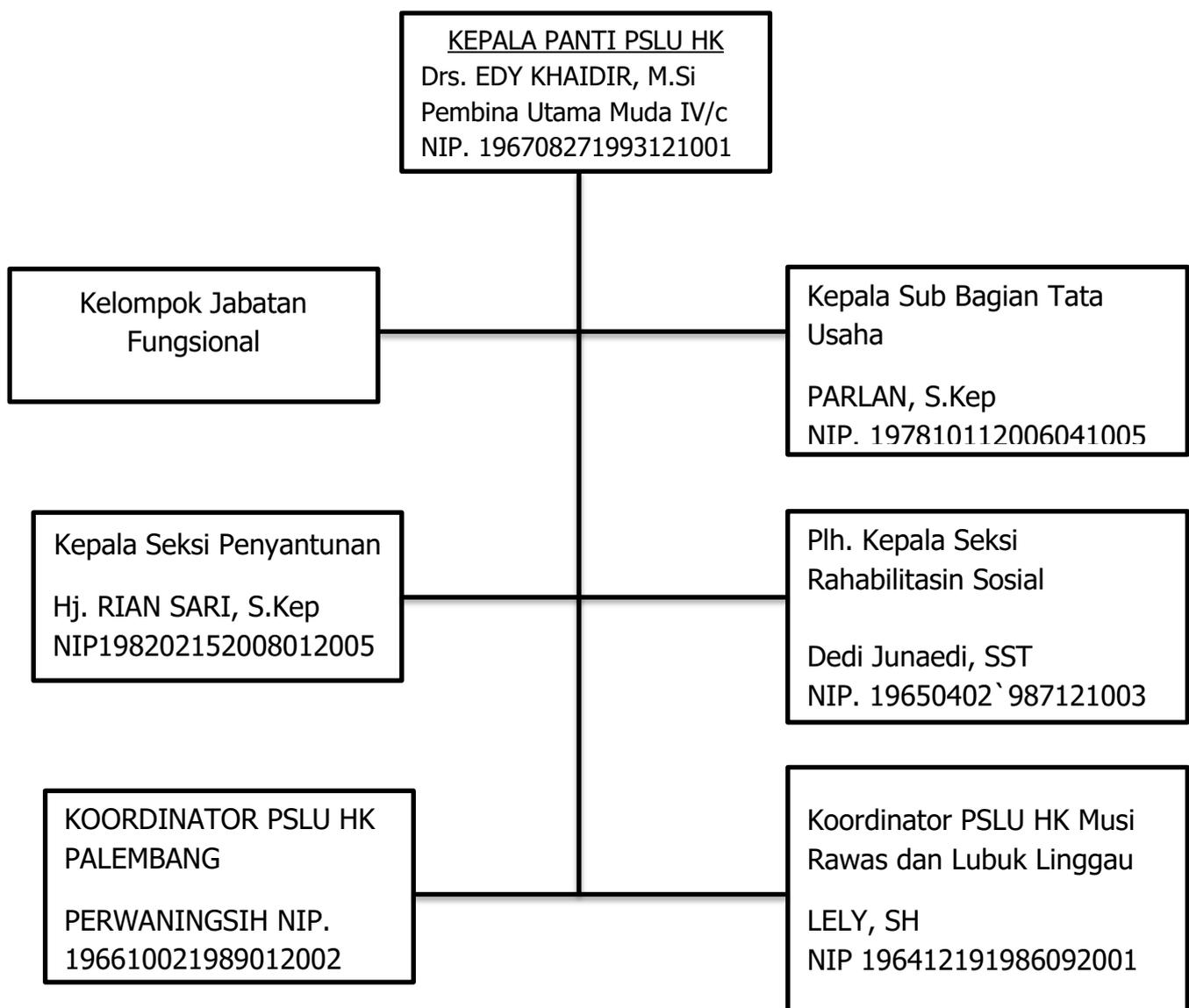
4.1.2 Visi dan Misi

Visi : Memberikan Pelayanan Kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar dibidang pelayanan bimbingan mental, sosial dan keterampilan dalam tata kehidupan bermasyarakat agar dapat hidup secara wajar.

Misi :

1. Memberikn bimbingan fisik, mental, spiritual, sosial dan keterampilan
2. Mengutamakan kualitas pelayanan bagi lanjut usia.
3. Meningkatkan aksebilitas kebagian daerah yang masih belum terjangkau permasalahan kesejahteraan sosial khususnya masalah lanjut usia dalam rangka pemerataan pembangunan
4. Meningkatkan pelayanan sesuai dengan bakat dan keterampilan

4.1.3 Struktur Organisasi Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan



4.2 Persepsian Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrument pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur. Instrument yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi yang dibuat untuk mengungkapkan gambaran mengenai dinamika kesepian pada lansia di panti sosial harapan kita kota Palembang. Selanjutnya, peneliti mempersiapkan surat pernyataan kesediaan yang ditunjukkan kepada keempat subjek, yaitu S, H, R, dan HB. Surat tersebut bertujuan untuk meminta kesediaan keempat subjek menjadi narasumber dalam penelitian. Setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian, keempat subjek menyetujui dengan bukti menandatangani surat pernyataan.

Selanjutnya, peneliti mengajukan permohonan penerbitan surat izin penelitian kepada pihak administrasi Fakultas Psikologi yang ditunjukkan kepada Kepala UPTD Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Dinas Provinsi Sumatera Selatan. Surat izin penelitian yang telah dikeluarkan oleh Wakil Dekan I Fakultas Psikologi pada tanggal 30 Maret 2023 dengan nomor: B-380/Un.09/IX/PP.09/03/2023. Peneliti memberikan surat tersebut kepada pihak Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Palembang, kemudian meminta izin secara formal maupun non formal. Setelah mendapatkan izin, peneliti melaksanakan penelitian kepada keempat subjek, yang diawali dengan membangun kedekatan (*building rapport*) agar subjek lebih terbuka dan merasa nyaman saat berkomunikasi dengan peneliti. Kemudian peneliti akan mengatur jamji untuk bertemu dengan subjek agar dapat meluakan waktu untuk diminta kesediaan subjek menjadi subjek penelitian. Sebelumnya melakukan wawancara peneliti akan menjaga kerahasiaan data penelitian dan melindungi subjek agar tidak tersebar kepada semua orang yang dimana tidak memiliki kepentingan dan oeneliti juga berjanji akan menggunakan data penelitian untuk kepentingan penelitian menyelesaikan masa studin. Selanjutnya hal yang kan dilakukan peneliti yaitu peneliti akan segera melakukan pengambilan data berupa observasi dan wawancara kepada subjek penelitian.

Table Subjek

No	Nama Insial	Usia	Tinggal Panti	Keterangan
1	S	79 Tahun	6 Tahun	Bersedia dan masuk Kategori
2	H	71 Tahun	4 Tahun	Bersedia dan masuk Kategori
3	R	67 Tahun	7 Tahun	Bersedia dan masuk Kategori
4	HB	80 Tahun	6 Tahun	Bersedia dan masuk Kategori

Setelah penelitian selesai, pihak Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang memberikan surat dengan nomor: 461/46/PSLU-HK/2023. Surat tersebut menerangkan bahwa peneliti telah selesai melaksanakan penelitian di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Palembang.

4.3 Pelaksanaan Penelitian

4.3.1 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dan observasi mengenai gambaran dinamika kesepian pada lansia di Panti Lanjut Usia Harapan Kita Kota Palembang dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesepian tersebut. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2022 sampai bulan Mei 2023.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang lansia yang berinisial S, H, R, HB dan empat informan tahu pegawai yang merawat para lansia termasuk subjek penelitian. Teknik yang digunakan untuk menemukan subjek dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu subjek yang diambil memenuhi kriteria dan tujuan tertentu.

Jadwal Pengambilan Data Penelitian

No	Hari/Tanggal	Waktu	Lokasi	Keterangan
1	8 November 2022	14.00 WIB	Ruang Kamar	Wawancara awal subjek S
2	8 November 2022	15.00 WIB	Depan Ruang Kamar	Wawancara awal subjek HB

3	9 November 2022	11.00 WIB	Depan Ruang Kamar	Wawancara awal subjek H
4	10 November 2022	14.00 WIB	Ruang Kamar	Wawancara awal subjek R
5	30 Maret 2023	09.00 WIB	Ruang Kantor	Mengajukan surat izin penelitian
6	04 April 2023	10.00 WIB	Kamar Subjek	Observasi dan Wawancara subjek S
7	05 April 2023	11.00 WIB	Depan Ruang Kamar Subjek	Observasi dan Wawancara subjek H
8	05 April 2023	14.00 WIB	Kamar Subjek	Observasi dan Wawancara subjek R
9	07 April 2023	11.00 WIB	Depan Ruang Kamar Subjek	Observasi dan Wawancara subjek HB
10	10 April 2023	11.00	Ruang Kantor	Wawancara informan tahu untuk subjek S, H, R, dan HB
11	02 Mei 2023	13.00 WIB	Ruang Kantor	Mengambil surat keterangan telah melaksanakan penelitian

Penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses pengambilan data menyesuaikan waktu keempat subjek yang sedang santai, tidak tidur atau sibuk. Beberapa tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan pedoman wawancara sebelum melakukan penelitian
- b. Membangun building rapport dengan keempat subjek penelitian
- c. Menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan

- d. Meminta izin kepada subjek untuk kesediaannya menjadi partisipan penelitian, sekaligus minta subjek untuk menandatangani surat pernyataan kesediaan penelitian
- e. Mengatur jadwal pertemuan dengan subjek untuk melaksanakan wawancara
- f. Memberikan permohonan maaf, ucapan terima kasih dan memberikan reward kepada subjek diakhiri pertemuan.

4.3.2 Tahap Pengelohan Data

Setelah mendapatkan penelitian dan data mendapatkan data secara menyeluruh, peneliti melakukan proses pengolahan data sesuai dengan ketentuan dalam metode penelitian kualitatif, yaitu setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya yaitu peneliti mereduksi data dengan cara memasukkan hasil wawancara ke dalam bentuk verbatim, serta hasil observasi dituangkan ke dalam bentuk tulisan secara deskriptif. Kemudian, peneliti membuat kategorisasi tema dan koding tema wawancara. Selanjutnya, peneliti menampilkan data (*display data*) dalam bentuk naratif pada bagian pembahasan. Kemudian, dalam *display data*, peneliti melakukan triangulasi dengan cara membandingkan hasil wawancara subjek dengan hasil wawancara informan tahun maupun hasil dokumentasi untuk mengecek kembali (*cross check*) data yang telah diperoleh sebelumnya, sehingga data memiliki validasi yang baik. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan dari keseluruhan data. Deskripsi mengenai tema-tema hasil Dinamika Kesenian subjek akan dijabarkan secara runtut dengan tujuan untuk mempermudah dalam memahami Dinamika Kesenian Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Kota Palembang.

4.4 Hasil Temuan Penelitian

4.4.1 Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi terhadap keempat subjek, peneliti menemukan beberapa temuan yang kemudian dirangkum sebagai berikut:

1) Subjek S

Observasi subjek pertama pada tanggal 04 April sekitar pukul 10.00 peneliti mengunjungi panti dan mencari subjek S tempat duduk namun tidak ada menurut petugas berada di kamar, kemudian peneliti menuju ke kamar subjek S. Peneliti mengucapkan

salam kepada subjek S dan subjek membalas ucapan salam juga, kemudian subjek mempersilahkan masuk ke dalam kamar dan subjek S mempersilahkan untuk duduk. Pada saat wawancara subjek S menggunakan baju kaus biru berkerah lengan pendek dengan motif salur putih dan sarung kotak-kotak berwarna hijau dan putih. Warna kulit subjek sedikit gelap, alis berwarna putih dan rambut sedikit botak berwarna putih.

Sebelum melakukan wawancara peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti dan meminta izin kembali kepada subjek untuk melakukan wawancara serta merekam selama proses wawancara berlangsung. Subjek bersedia di wawancara dan merasa senang ketika bisa membantu penelitian. Pada proses wawancara subjek S menggunakan bahasa Palembang dengan nada bahasa jawa, subjek S menjawab pertanyaan dengan suara yang lembut namun masih bisa terdengar oleh peneliti. Selama proses wawancara subjek S terlihat sedih dan bekaca-kaca menceritakan apa yang dialami selama tinggal di panti. Setelah penelitian selesai subjek tersenyum sambil berkata "semoga jawaban mbah tak salah dan biso bantu" peneliti menjawab sambil tersenyum "tidak ada yang salah mbah dan mengucapkan terima kasih". Setelah semuanya selesai peneliti mengucapkan terima kasih kepada subjek S karena sudah bersedia membantu peneliti dan peneliti berpamitan untuk plang dan memberikan sedikit reward kepada subjek.

2) Subjek H

Observasi penelitian pada subjek kedua pada tanggal 05 April 2023 sekitar pukul 11.00 peneliti mengunjungi panti, subjek sedang duduk di kursi panjang depan ruangan kamar. Peneliti menyapa subjek H dan subjek membalas sapaan dengan ramah, kemudian subjek H mempersilahkan untuk duduk di samping nya. Pada saat penelitian subjek menggunakan baju kaus setengah tangan berwarna hitam dan motif bunga berwarna coklat, berjilbab warna ungu, memakai dalaman jilbab berwarna putih, memakai celana panjang berwarna pink dan memakai sandal berwarna pink. Warna kulit subjek berwarna putih.

Sebelumnya melakukan wawancara peneliti meminta izin terlebih dahulu untuk melakukan wawancara dan subjek H bersedia dan semangat untuk di wawancara. Pada saat proses wawancara

subjek H terlihat antusias terlihat dengan subjek yang semangat menjawab saat proses wawancara, subjek H menggunakan bahasa Indonesia dan Palembang. Saat subjek H menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan lancar. Proses wawancara berjalan dengan lancar dan suara subjek juga jelas . setelah semuanya selesai peneliti mengucapkan terima kasih dan peneliti berpamitan dan sedikit memberikan reward kepada subjek.

3) Subjek R

Observasi penelitian pada subjek ketiga dilakukan pada tanggal 05 April 2023 pada pukul 14.00 hingga selesai. Peneliti mengucapkan salam sambil mengetuk kamar dan tidak lama kemudian subjek R memuka pintu kamar. Dan peneliti meminta izin untuk masuk kedalam kamar, kemudian subjek R mempersilahkan masuk. Subjek R memperilahkan peneliti duduk, kemudian peneliti dan subjek duduk di lantai beralaskan karpet plastik. Subjek R menghidupkan kipas agar tidak panas. Pada saat proses wawancara subjek memakai baju daster berwarna orange, hitam dan putih bermotif bunga kecil. Memakai bando berwarna hitam, celana pendek berwarna hijau dan hitam bermotif kotak-kotak dan memakai sandal berwarna coklat. Subjek memiliki warna kulit putih, hidung mancung, dan rambut pendek berwarna putih.

Pada saat proses wawancara berlangsung subjek kadang kebingungan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sehingga memberikan pemahaman kepada subjek sampai subjek merasa jelas dan mengerti. Saat wawancara berlangsung kadang subjek terlihat menundukkan kepala, mata yang sedikit berkaca-kaca dan suara serak seperti ingin menangis. Setelah proses penelitian telah selesai peneliti mengucapkan terima kasih kepada subjek R karena sudah membantu proses penelitian dan sedikit memberikan reward kepada subjek.

4) Subjek HB

Observasi penelitian pada subjek ketiga pada tanggal 07 April 2023 pada pukul 10.00 hingga selesai. Peneliti menemui subjek sedang duduk bersantai di depan kamar subjek HB. Peneliti menyapa subjek HB dan subjek membalas sapaan HB, kemudian subjek HB memperilahkan untuk duduk. Pada saat proses penelitian

subjek tidak menggunakan pakaian hanya menggunakan sarung berwarna biru dan hijau bermotif kotak-kotak. Subjek HB memiliki ciri fisik badan yang kurus, rambut yang pendek berwarna putih, berjengot dan kumis berwarna putih. Subjek HB menatap kearah lain karena subjek memiliki penglihatan yang buruk.

Sebelum melakukan wawancara peneliti meminta terlebih izin terlebih dahulu untuk di wawancara serta merekam selama proses wawancara berlangsung. Pada proses wawancara subjek HB menjawab terbata-bata dan bingung, namun masih bisa menjawab pertanyaan dari peneliti. Saat wawancara subjek sesekali memainkan jari-jari sambil menunduk. Setelah semua nya selesai peneliti mengucapkan terima kasih kepada subjek HB karena telah bersedia membantu penelitian dan peneliti berpamitan untuk plang dan memberikan sedikit reward epada subjek.

4.4.2 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan pada empat subjek lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang ditemukan tema-tema yang peneliti rangkum menjadi Sembilan tema umum, yaitu sebagai berikut:

Tema 1 : Deskripsi Latar Belakang

Tema ini menjelaskan mengenai identitas, riwayat pendidikan, berapa lama tinggal di panti, dan pengalaman yang dirasakan keempat subjek selama tinggal di panti.

Subjek S

Subjek bernama S, tempat tanggal lahir subjek di Solo 9 Juli 1943. Subjek sekarang berusia tujuh puluh Sembilan tahun. Sebelum tinggal di panti subjek tinggal di Tanjung Batu OI (Ogan Ilir) Muara Meranjat masuk ke dalam. Pendidikan terakhir subjek adalah tamatan SD. Subjek telah tinggal di panti selama enam tahun. Menurut S semenjak tinggal di panti tidak menambah pengalaman apapun yang ada pengalamannya berkurang karena subjek merasa penghuni kebanyakan kurang dalam mendengarkan dan mental yang sedikit terganggu. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek S sebagai berikut

"Nama mbah S." (W1/S/16)

"9 Juli 1943 Solo." (W1/S/18)

"79 Tahun." (W1/S/20)

"Tanjung Batu OI (Ogan Ilir) Muara Meranjat masuk ke dalam."
(W1/S/23-24)

"Tamat SD bae teros meratau." **(W1/S/26)**

"Sudah 6 tahun tinggal di sini." **(W1/S/38)**

"Kalo pengalaman di panti dak katek cung, disini kebanyakan mental dan pendengaran dak biso tambah pengalaman malah makin lamo makin kurangi pengalaman." **(W1/S/41-45)**

Subjek H

Subjek bernama H, subjek lahir pada tanggal 29 Mei tahun 1952 di Muara Dua, subjek H sekarang berusia tujuh puluh satu tahun. Subjek H tidak memiliki riwayat pendidikan dan subjek H telah tinggal di panti selama 4 tahun. Menurut H semua kebutuhan terjamin ketika tinggal di panti hanya keadaannya sepi. Adapun kutipan hasil wawancara bersama H sebagai berikut:

"Namo aku H." **(W2/H/16)**

"Tanggal 29 Mei tahun 1952 Muaro Duo." **(W2/H/18-19)**

"Sekarang 71 tahun" **(W2/H/21)**

"Idak katek riwayat pendidikan dak tamat sekolah."
(W2/H/23-24)

"Sudah sekitar 4 tahun." **(W2/H/34)**

"Iya Alhamdulillah walaupun, lengkap semua terjamin walaupun sepi." **(W1/S/37-38)**

Subjek R

Subjek bernama R, Subjek lahir pada tanggal 1 bulan Juli tahun 1955 di Jambi, subjek R berusia enam puluh tujuh tahun. Sebelum tinggal di panti subjek R tinggal di Kenten Permai, riwayat pendidikan tamatan SD, Subjek telah tinggal di panti selama 7 tahun. Menurut R selama tinggal di panti tidak menambah pengalaman karena tinggal bersama orang tua. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek R sebagai berikut:

"Nama mbah R." **(W3/R/16)**

"Aku lahir tahun 1955 bulan tujuh tanggal satu di Jambi."
(W3/R/18-19)

"Umur lah 67 tahun." **(W3/R/21)**

"Di Kenten Permai dekat dari sini." **(W3/R/24)**

"Tamatan SD." **(W3/R/26)**

"Sekitar 7 tahunan lah." (W3/R/35)

"Iya katek pengalaman kalo tinggal samo uwong tuo nih." (W3/R/38-39)

Subjek HB

Subjek bernama HB, subjek lahir pada 11 Mei 1943, sebelum tinggal di panti subjek tinggal di Kancil Putih, subjek HB tidak memiliki riwayat pendidikan, subjek HB telah tinggal di panti selama enam tahun. Menurut subjek HB selama tinggal disini tidak ada pengalaman, karena kondisi mata yang sudah kurang jelas dan kondisi kaki yang sakit. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek HB sebagai berikut:

"Nama mbah HB." (W4/HB/16)

"Tanggal sebelas bulan limo tahun 1943." (W4/HB/18-19)

"Di Kancil Putih." (W4/HB/22)

"Idak tamat sekolah." (W4/HB/24)

"Sudah 6 tahun tinggal disini." (W4/HB/34)

"Dak katek pengalaman kalo tinggal disini nih kareno mato tuh kurang lihat samo kaki sakit." (W4/HB/37-39)

Berdasarkan ungkapan keempat subjek dapat disimpulkan bahwa latar belakang subjek sedikit berbeda. Dalam segi usia, subjek S berusia 79 tahun, subjek H berusia 71 tahun, subjek R berusia 67 tahun, dan subjek HB berusia 80 tahun. Keempat subjek telah tinggal di panti dengan tahun berbeda, subjek S tinggal selama 6 tahun. subjek H tinggal selama 4 tahun, subjek R tinggal selama 7 tahun, dan subjek HB tinggal selama 6 tahun. Sebelumnya tinggal di panti tidak saling mengenal dan tinggal di tempat yang berbeda-beda. Dari segi pendidikan hanya dua subjek yang tamatan SD yaitu subjek S dan R, dan dua subjek yang tidak bersekolah yaitu subjek H dan HB. Semua subjek mengungkapkan bahwa sejak mereka tinggal di panti tidak menambah pengalaman mereka, yang ada hanya pengalaman mereka berkurang.

Tema 2 : Alasan Tinggal di Panti

Tema ini menjelaskan alasan keempat subjek lansia memutuskan untuk tinggal di panti.

Subjek S

Alasan subjek memilih tinggal di panti adalah subjek dengan sukarela untuk tinggal di panti karena merasa sudah tidak bisa lagi melakukan pekerjaan dan subjek S memiliki beberapa masalah kesehatan yaitu sakit stroke, rematik dan asam urat sehingga subjek memutuskan tinggal di panti. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek S sebagai berikut:

"Iya, mbah nih sukarela masuk sini oleh dak pacak begawe dek, kapan kambuh dak pacak begawe. Jadi mbah ceritakan yo, mbah nih asal mulo tahun 2003 keno stroke terus sembuh tapi muncul rematik sampe sekarang tambah-tambah sekarang asam urat dak pacak begerak benar." (W1/S/28-35)

Selaras dengan hal yang diungkapkan oleh informan tahu 1, bahwa alasan subjek S memilih tinggal di panti adalah dengan sukarela tanpa adanya paksaan, ditambah masalah kesehatan subjek S yang tidak memungkinkan untuk bekerja. Berikut kutipan wawancaranya:

"Alasan mbah S tinggal di panti ini dengan sukarela atau kemauan sendiri tidak ada paksaan. Mbah S mungkin sudah dak bisa kerja lagi karena sakit jadi milih masuk sini." (IT/W1/S/20-24)

Subjek H

Alasan subjek H tinggal di panti dengan sukarela karena tidak bisa lagi mencari pekerjaan, tidak mempunyai suami karena meninggal, tidak mempunyai anak, juga tidak mempunyai keluarga hanya sebatang kara, subjek H memilih tinggal disini karena ada yang mengurus. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek H sebagai berikut:

" Alasannya sudah dak kuat lagi mencari katek lagi suami, anak katek, keluarga katek, hidup sebatang kara jadi tinggal disini. Kalau tinggal disini ada yang ngurusin." (W2/H/26-31)

Selaras dengan hal yang diungkapkan oleh informan tahu 2, bahwa alasan subjek H memilih tinggal di panti adalah tidak memiliki keluarga atau sebatang kara dan tidak mampu untuk

bekerja lagi, jadi subjek H dengan sukarela memilih tinggal di panti. Berikut kutipan wawancaranya:

"Alasannya nenek H sudah tidak ada lagi keluarga, hidup sebatang kara, sama nenek H ini tidak bisa bekerja lagi. Jadi memutuskan tinggal di panti kita terima disini dengan tangan terbuka, kita juga kasih pesan betah-betah tinggal sini jangan kabur." (IT2/W2/H/22-29)

Subjek R

Alasan subjek R memilih tinggal di panti karena sakit stroke, tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai keluarga sehingga RT setempat mengantarkan subjek R agar ada yang mengurus. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek R sebagai berikut:

"Iya karena sakit keno stroke jadi aku dak katek anak dak punyo, jadi kan tinggal dewekan di masokke pak RT ke sini." (W3/R/29-32)

Selaras dengan hal yang diungkapkan oleh informan tahu 3, bahwa alasan subjek R memilih tinggal di panti adalah diserahkan oleh RT setempat untuk tinggal di panti untuk diurus. Berikut kutipan wawancaranya:

"Dari data nya tuh di anter kesini sama pak RT karena enggak ada yang ngurus jadi diserahkan kesini." (IT3/W3/R/22-25)

Subjek HB

Alasan subjek HB tinggal di panti karena RT setempat yang mengantarkan ke panti. Subjek HB memberikan persetujuan karena subjek merasa sebatang kara tidak memiliki lagi keluarga dan subjek tidak sanggup lagi untuk bekerja. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek HB sebagai berikut:

"Tinggal disini nih oleh istri meninggal anak dak katek jadi sebatang kara, dak biso lihat lagi begawe dak biso jadi di masukke pak RT kesini." (W4/HB/27-31)

Selaras dengan hal yang diungkapkan oleh informan tahu 4, bahwa alasan subjek HB memilih tinggal di panti adalah diserahkan

oleh RT setempat agar ada yang merawat dan mengurus subjek HB karena tidak memiliki keluarga. Berikut kutipan wawancaranya:

"Mbah HB ini diserahkan ke panti oleh pak RT karena tidak ada yang mengurus lagi, sakit pula, jadi kami menerima mbah HB ini tinggal di panti." (IT4/W4/HB/21-25)

Berdasarkan ungkapan keempat subjek tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek tinggal di panti karena tidak memiliki pasangan dan anak. Subjek S memilih tinggal di panti dengan sukarela tanpa ada paksaan, alasan subjek S adalah tidak bisa bekerja lagi karena sakit, lalu subjek H memilih tinggal di panti dengan alasan tidak kuat lagi untuk bekerja dan tidak lagi memiliki keluarga, untuk subjek R alasan memilih tinggal di panti karena subjek R sakit tidak ada yang mengurus sehingga RT setempat mengantarkan subjek ke panti, sedangkan alasan subjek HB adalah karena tidak memiliki keluarga dan RT setempat mengantarkan ke panti agar ada yang mengurus.

Tema 3 : Perbedaan Setelah Tinggal di Panti

Tema ini menjelaskan mengenai perbedaan yang dirasakan oleh keempat subjek setelah tinggal di panti.

Subek S

Subjek merasakan ada perbedaan sebelum dan sesudah tinggal di panti, subjek menyebutkan perbedaannya kebutuhan hidup selama tinggal di panti tersedia walaupun tidak lagi bekerja tetapi hal yang paling dirasakan perbedaannya rasa sepi selama tinggal di panti walaupun subjek tetap mensyukuri apa yang didapatkan. Rasa sepi menjadi perbedaan yang paling terasa selama tinggal di panti karena sedikit teman untuk berbagi cerita. Subjek juga merasakan perbedaan dalam pergaulannya yang menurun karena sedikit tempat untuk bercerita dan berbagi pengalaman. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek S sebagai berikut:

"Yo Mak mano nyebutken, yo disini senengnyo kalo hidup sehari-hari tempat tedok, makan ado disediake jadi syukuri. Cuman cerito laen nyo sepi cak itulah nyeritoke senang duka tinggal di panti, di syukuri terima kasih tuhan masih sayang sama mbah". (W1/S/49-56)

"Iya kendala nya paling sakit uwong tuo atau kadang ado raso sepi bae kalo katek kawan cerito". (W1/S/58-60)

"Iyo, pasti perbedaan jauh waktu masih disini termasuk banyak digeluti bapak. Kalo sekarang tinggal disini nih makan tedok makan tedok, pergaulan di sini pendengaran kurang jadi kurang masuk". (W1/S/67-72)

Subjek H

Menurut subjek H jika masih memiliki saudara tinggal di panti akan terasa sangat berat dan tidak menyenangkan, tetapi bagi subjek H yang tidak lagi memiliki saudara merasa ada yang mengurus selama tinggal di panti. kendala yang dirasakan subjek H selama tinggal di panti hanya sakit yang biasa dialami subjek. Subjek H menyebutkan perbedaan yang paling ia rasakan adalah hidup bebas yang dirasakan subjek sebelum tinggal di panti tetapi, setelah tinggal di panti subjek menyebutkan sepi selama tinggal di panti. Adapun kutipan wawancara bersama subjek H sebagai berikut:

"Yang tidak menyenangkan nya kalau punya saudara merasa tidak enak hidup di panti. Kalo yang menyenangkan nya tuh hidup di panti kalo bagi saya yang enggak ada saudara enak banyak yang mengurus disini." (W2/H/42-48)

"Tidak terlalu banyak kendala, paling cuman saket kaki jadi idak biso jalan." (W2/H/51-53)

"Saya sebelum tinggal di panti ini saya tinggal di kota Jakarta 34 tahun dagang buah, hidup sendiri mengkontrak. Hidup hidup diluar tuh bebas, kalo tinggal di panti ini alhamdulillah hidup terjamin semua tapi sepi." (W2/H/59-65)

Subjek R

Ada perbedaan yang dirasakan subjek R menurutnya ketika tinggal di panti tidak perlu bekerja lagi tetapi saat tinggal di panti tidak bisa melakukan apa-apa karena terbatas dengan alasan kesehatan. Perbedaan lainnya yang saat tinggal di panti semua kehidupan tersedia dan ada yang mengurus ketika tinggal di panti. Adapun kutipan hasil wawancara subjek R sebagai berikut:

"Senengnya tuh kito nyo dak begawe di sini, gimana kalo kito nak begawe kito dak pacak ngapo-ngapo lagi kalau dulu kita masih sehat sekarang dak biso ngapo-ngapo lagi." (W3/R/44-47)

"Bedanya tuh kalo di luar tuh masih nak banting tulang untuk makan kalau di sini di sediakan sama ada yang ngurusin kalo disini kalau di luar katek yang urus." (W3/R/59-63)

Hal serupa yang dirasakan oleh subjek HB saat tinggal di panti ada yang mengurus dirinya tetapi rasa sepi tetap dirasakan subjek. Kendala yang dirasakan subjek tidak bisa banya melakukan kegiatan. Sebelum tinggal di panti subjek hidup bebas dan banyak melakukan kegiatan tetapi saat tinggal di panti tidak bisa melakukan banyak kegiatan seperti biasa sehingga terasa sepi. Adapun kutipan hasil wawancara subjek HB sebagai berikut:

"Kalo yang senang nyo diurus oleh petugas disini tapi galak sakit jadi sering di kamar bae sepi." (W4/HB/43-45)

"Kendala nyo cuman dak biso banyak kegiatan." (W4/HB/48-49)

"Kalo sebelum tinggal di panti tuh kito bebas nak kemano bae terus banyak kegiatan, ketemu banyak orang. Kalo sudah tinggal di sini idak

Subjek HB

biso banyak kegiatan samo lebih sepi rasonyo." (W4/HB/58-63)

Berdasarkan ungkapan keempat subjek tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek merasakan perbedaan yang hampir sama selama tinggal di panti yaitu karena kebutuhan hidup sehari-hari telah tersedia, ada yang mengurus mereka walaupun begitu keempat subjek juga meyebutkan tidak lagi biasa hidup sebebas di luar panti sehingga keempat subjek merasakan sepi.

Tema 4 : Perasaan Tinggal di Panti

Tema ini menjelaskan mengenai perasaan keempat subjek selama tinggal di panti.

Subjek S

Perasaan subjek S ketika tinggal di panti hanya bisa menerima walaupun subjek merasa sedih. Subek S merasa kaget saat pertama kali tinggal di panti. Perasan subjek S awal tinggal di panti sedikit kaget tetapi terlihat biasa saja karena terbiasa hidup mandiri dan subjek sendiri bersyukur masih di beri umur panjang. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek S sebagai berikut:

"Di terima bae walaupun dalem hati tuh perasaanya sedih."
(W1/S/63-64)

"Yo sebenernyo dak lemak cung, kaget istilahnyo tempat perantauan mbah selamo 30 tahun nganggep bukan cak pendatang tapi disini sendirian." **(W1/S/99-100)**

"Mbah baru masok sini nih biaso-biaso bae soalnya dari kecil terbiasa hidup di mandiri jadi begaul dengan uwong dalam panti ini." **(W1/S/255-258)**

"Oh idak cung, syukuri Alhamdulillah lah di kasih panjang umur masing di sayang oleh Allah." **(W1/S/261-263)**

Selaras dengan hal yang diungkapkan oleh informan tahu 1, bahwa subjek S merasakan perasaan sepi saat tinggal di panti. Berikut kutipan wawancaranya:

"mungkin masalah kesehatan atau sepi aja oleh mbah S."
(IT/W1/S/29-30)

Subjek H

Subjek H merasakan perasaan sedih saat tinggal di panti. Subjek H merasa sedih karena terbiasa berinteraksi dengan banyak orang lain dan harus hidup sendiri di panti walaupun banyak yang tinggal di panti, subjek H ada merasa sepi dalam dirinya. Subjek H juga merasa jenuh dengan kegiatan yang berulang yang membuat subjek H merasa sepi terutama pada malam hari walaupun banyak penghuni panti yang tinggal. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek H sebagai berikut:

"Sedih perasaan tuh." **(W2/H/56)**

"Iya rasanya sedih biasa hidup ketemu banyak orang masuk sini harus hidup sendiri walaupun banyak yang tinggal disini tapi ado rasa dalem hati tuh sepi." **(W2/H/79-83)**

"Iya jenuh lah tiap hari kegiatan nyo sama tulah. Apalagi sini sepi, siang bae sepi apalagi malem tambah sepi."
(W2/H/268-271)

Selaras dengan hal yang diungkapkan oleh informan tahu 2, bahwa subjek H sering merasakan perasaan kesepian saat tinggal di panti. Berikut kutipan wawancaranya:

"Kedua itu masalah kesepian ya namanya tinggal di panti nenek H ini masih ada jadi rasa kesepian itu seringlah dirasakan, karena disini juga kan lansia semua yang tinggal."
(IT2/W2/H/41-45)

Subjek R

Perasaan yang dirasakan subjek R sendiri merasa hidup di panti tidak bebas merasa terkurung, saat pertama kali tinggal di panti subjek merasa tidak nyaman tinggal di panti hingga bisa menyesuaikan diri. Ketika pertama kali tinggal di panti hal yang membuat tidak nyaman saat menyadari bahwa hanya ada lansia yang dilihat setiap harinya, tetapi sekarang sudah nyaman tinggal di panti dan menganggap keluarga. Subjek R juga pernah merasa terasingkan tinggal di panti. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek R sebagai berikut:

"Ya bedalah kalau tinggal diluar kan kita hidup bebas kayak burung terbang kalau sini terkurung tapi sekarang biaso ken bae." **(W3/R/79-82)**

"Pertama kali datang panti dak enak tapi lama-lama bisa nyusuaike diri." **(W3/R/90-92)**

"Iyo dak enak pas pertamo kali datang, liat sini nih pergaulannyo liat sini nenek-nenek liat sebelah sano nenek jugo tapi lamo-lamo terbiaso, samo kan yang begawe sini lah baek samo kito itu bae jadi sekarang kito anggep keluarga lah."
(W3/R/240-246)

"Kalo pertamo kali tinggal disini nih meraso terasing dari luar tapi kalo sekarang ini idak lagi meraso cak itu." **(W3/R/270-273)**

Selaras dengan hal yang diungkapkan oleh informan tahu 3, bahwa subjek R merasakan perasaan sepi saat tinggal di panti. Berikut kutipan wawancaranya:

"Oh iya kalau masalah psikologis nya mungkin karena kan disini kan sepi mungkin masalah kesepian." **(IT3/W3/R/29-32)**

Subjek HB

Perasaan subjek HB merasa tidak melakukan pekerjaan lain dan menganggap tidak ingin menyusahkan orang lain karena terbatas

dengan kondisi subjek HB. Saat pertama kali datang ke panti subjek HB merasakan perasan malu tetapi subjek tidak mempunyai pilihan yang lain dan subjek HB juga merasa terasingkan karena sebatang kara. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek HB sebagai berikut:

"Iyo pasrah bae (ketawa sedih) kito dak biso ngapo-ngapo lagi dari pada nyusah kan orang." (W4/HB/71-73)

"Iyo jenuh bae katek kegiatan yang biso di kerjoke, jarang jugo ngobrol dengan uwong lain ditambah kondisi cak ini." (W4/HB/183-186)

"Ado raso malu pas pertama kali masuk panti ini tapi dari pada menyusahkan orang jadi terimo bae masuk sini." (W4/HB/233-236)

"Sedih kalo kito terasingkan sudah sebatang kara terasingkan pulo (ketawa sedih)." (W4/HB/262-264)

Selaras dengan hal yang diungkapkan oleh informan tahu 4, bahwa subjek HB merasakan perasaan sepi saat tinggal di panti. Berikut kutipan wawancaranya:

"Masalah yang kedua paling masalah sepi yang dirasa mbah HB mungkin itu aja yang dialami tinggal disini." (IT4/W4/HB/35-37)

Berdasarkan ungkapan keempat subjek tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek S, H, R, dan HB memiliki perasan yang berbeda-beda selama tinggal di panti. Subjek S merasakan perasaan sedih ketika tinggal di panti, saat pertama kali tinggal di panti subjek S juga merasa sedikit merasa kaget tetapi subjek S cepat beradaptasi karena terbiasa hidup mandiri. Lalu subjek H merasa perasaan sedih dan sepi selama tinggal di panti, subjek H merasa ketika tinggal di panti siang dan malam sama-sama sepi walaupun banyak penghuni panti yang lain. Begitu pula dengan subjek R merasakan perasaan tidak bebas saat tinggal di panti, ketika pertama kali tinggal di panti subjek R merasa tidak nyaman hingga bisa menyesuaikan diri, hal yang membuat subjek tidak nyaman ketika tinggal di panti adalah menyadari yang tinggal di panti hanya lansia yang akan dilihat setiap harinya, tetapi saat ini subjek sudah nyaman dan menganggap keluarga walaupun subjek

pernah pernah merasakan terasingkan tinggal di panti. Sedangkan subjek HB saat tinggal di panti tidak bisa mengerjakan pekerjaan apapun, saat pertama kali tinggal di panti subjek merasakan perasaan malu dan terasingkan.

Tema 5 : Hubungan dengan Penghuni Panti

Tema ini menjelaskan bahwa hubungan yang terjalin dengan keempat subjek dengan penghuni panti lain.

Subjek S

Subjek memiliki hubungan yang baik dengan penghuni panti yang lain tetapi subjek hanya sebatas teman mengobrol biasa tidak akrab. Subjek S hanya duduk di depan kamar dengan penghuni panti lain sambil bercerita ringan dengan penghuni panti yang lain. Subjek S terkadang merasa minder dengan penghuni panti lain tetapi subjek S tidak terlalu memikirkan. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek S sebagai berikut:

"Subjek S juga kadang merasa minder tetapi hanya bisa pasrah.

Sebenernyo kalo ngobrol-ngobrol biaso berangin tuh kawan-kawan semua di panti." (W1/S167-169)

"Kalau kegiatannya tuh paling duduk didepan itu ngobrol-ngobrol dengan yang laen." (W1/S/184-186)

"Kadang-kadang mbah tuh meraso minder dengan uwong laen tapi mbah tuh dak pulo nak di pikirke lagi, jadi mbah tuh iyo pasrah tulah." (W1/S/282-285)

Selaras dengan hal yang diungkapkan oleh informan tahu 1, bahwa subjek S memiliki hubungan biasa saja dengan penghuni panti hanya bercerita seadanya dan subjek juga mungkin jarang mengobrol dengan teman satu ruangan. Berikut kutipan wawancaranya:

"Untuk mbah S kadang ngobrol-ngobrol dengan dengan penghuni panti lain didepan teras kamar sambil berangin. Itu juga kawan-kawan yang satu ruangan kalau yang tempat lain mungkin jarang ngobrol." (IT1/W1/S/57-63)

Subjek H

Subjek H memiliki satu teman yang menemani bercerita apapun. Subjek H menceritakan jarang ada kegiatan yang dilakukan sehingga subjek H hanya duduk didepan sesekali bercerita dengan penghuni panti yang lewat didepan nya, tetapi jarang penghuni panti yang lewat sehingga subjek H bercerita dengan teman sekamarnya. Menurut subjek H penghuni panti banyak yang kurang dalam pendengaran sehingga subjek H jarang mengunjungi kamar lain untuk berinteraksi karena menghindari berkelahi dengan penghuni panti lain. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek H sebagai berikut:

"Itu tadilah sih A jadi kalau ada apa-apa saling bantu dengan sih A ini." (W2/H/229-230)

"Jarang ada kegiatan disini paling duduk di depan tuh ado yang lewat cerito tapi jarang yang lewat sepi. Paling-paling ngobrol dengan sih A tula." (W2/N/249-253)

"Disini banyak yang susah jalan, kupengnyo lah dak biso denger jadi dak nyambung. Dari pada bebala kagek, jadi idak kunjungi kamar lain." (W2/H/256-259)

Selaras dengan hal yang diungkapkan oleh informan tahu 2, bahwa subjek H hubungan yang terjalin dengan penghuni di panti seadanya, hanya bercerita dengan teman sekamar. Berikut kutipan wawancaranya:

"Paling-paling sama yang sekamar cerita, dengan petugas. Kalau untuk menghampiri kekamar itu enggak, di panti nih banyak juga nenek yang dak akur jadi mereka jaranglah berinteraksi dengan yang lain." (IT2/W2/H/68-74)

Subjek R

Subjek R merasa tidak terlalu cocok dengan penghuni panti yang lain, subjek menganggap kebanyakan penghuni panti yang lain banyak yang tidak nyambung untuk diajak bercerita jadi subjek jarang mengobrol untuk menghindari pertengkaran dengan penghuni lain. Subjek R hanya duduk didepan teras ketika bercerita dengan penghuni panti yang lewat atau saat ada tamu penghuni panti yang lain akan ke ruang tengah dan mengobrol banyak dengan yang lain. Subjek R juga kurang setuju dengan penghuni

panti yang suka menceritakan orang lain dan bertengkar dengan sesama penghuni panti. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek R sebagai berikut:

"Dak katek kalo disini soalnya disini nih ado yang nyambung ado dak biso nyambung jadi dari pada rebot dengan yang laen diem bae." **(W3/R/150-154)**

"Paling duduk didepan ngobrol tapi jarang kalo nak main ke kamar lain ngobrol-ngobrol dengan yang lain paling kalo ado tamu ke ruangan tengah baru itu kito banyak ngobrol-ngobrol dengan yang lain nyo." **(W3/R/167-172)**

"Dak cocok kadang mereka tuh ado yang kedengeran kito ngobrol A dio ngobrol B, teros galak ngomongi uwong dak setuju dengan uwong itu, galak bebala jugo dengan yang laen." **(W4/R/176-181)**

Selaras dengan hal yang diungkapkan oleh informan tahu 3, bahwa subjek R hubungan yang terjalin dengan penghuni di panti hanya seperlunya, subjek tidak banyak bicara dengan yang lain hanya dengan teman sekamar saja. Berikut kutipan wawancaranya:

"Iya seperlunya aja karena nenek R nih kan tidak terlalu banyak bicara dengan yang lain paling dengan temen sekamar nya aja itupun kadang masih jarang cerita" **(IT3/W3/R/64-69)**

Subjek HB

Hubungan dengan sesama penghuni yang lain hanya sebatas teman mengobrol biasa. Subjek bercerita saat sedang berkumpul dengan penghuni panti lain di ruang tengah, tetapi subjek tidak menghampiri kamar penghuni panti lain hanya untuk bercerita. Subjek memiliki masalah kesehatan sehingga harus dibantu untuk berjalan, subjek merasa tidak terlalu dekat dengan yang lain karena banyak penghuni lain yang pendengarannya kurang jelas sehingga subjek lebih menghindari agar tidak terjadi salah paham dengan penghuni yang lain. Subjek HB tidak banyak melakukan apapun hanya makan dan tidur. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek HB sebagai berikut:

"Ya paling diem bae kalo dak katek tempat cerito, sudah biaso jugo katek kawan cerito." **(W4/HB/149-151)**

"Biaso nyo dikumpulke di ruangan depan disano ngobrol dengan uwong disini, kalo ngamperi ke kamar nyo idak."

(W4/HB/160-163)

"Susah untuk jalan ke kamar lain kalo kumpul bae harus dibantu, kalo ngobrol ado yang dak tedenger kagek salah tanggep jadi marah yang lain tuh."

(W4/HB/166-170)

"Dak katek yang dilakuke paling makan tedok bae."

(W4/HB/173-174)

Selaras dengan hal yang diungkapkan oleh informan tahu 4, bahwa subjek HB hubungan yang terjalin dengan penghuni di panti. Berikut kutipan wawancaranya:

"Iya itu tadi paling duduk depan teras kamar kalau ada penghuni panti yang lain lewat cerita cuman kalau untuk ngampirin ke kamar lain itu tidak."

(IT4/W4/HB/67-71)

Berdasarkan ungkapan keempat subjek tersebut, dapat disimpulkan bahwa keempat subjek mempunyai hubungan yang biasa saja dengan penghuni panti lain. Subjek S hubungan dengan penghuni panti lain hanya sekedar teman mengobrol, lalu subjek H memiliki hubungan baik dengan salah satu penghuni panti, sedangkan subjek R terkadang merasa tidak cocok dengan penghuni panti, dan subjek HB tidak terlalu akrab dengan penghuni panti.

Tema 6 : Hubungan dengan Petugas Panti

Tema ini menjelaskan bahwa hubungan dengan petugas panti dengan keempat subjek

Subjek S

Subjek S hanya sesekali bercerita dengan petugas dan memiliki hubungan yang biasa saja dengan petugas, ketika tidak ada teman yang diajak bercerita subjek S hanya duduk bersantai dan bercerita dengan petugas yang lewat. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek S sebagai berikut:

"katek tempat cerito iyo kalo lagi musim budak magang mbah tunggu bae di kursi depan atau dikamar atau cerita dengan petugas sini."

(W1/S/172-175)

Selaras dengan hal yang diungkapkan oleh informan tahu 1, bahwa subjek S memiliki hubungan yang biasa saja dengan

petugas panti, subjek jarang bercerita masalahnya dengan petugas dan hanya bercerita ringan saja. Berikut kutipan wawancaranya:

"Jarang kalau untuk cerita masalahnya dengan petugas, mbah S nih cuman ngobrol seadanya dengan petugas."
(IT1/W1/S/29-30)

Subjek H

Hubungan subjek H dengan pengurus panti terjalin dengan baik, petugas memberikan pesan agar subjek H tidak keluar panti dan mengerjakan tugas seperti menyapu, mengepel halaman kamar subjek. Subjek H telah menganggap petugas sebagai keluarga sendiri karena telah mengurus san baik pada subjek H. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek H sebagai berikut:

"Tidak melakukan apa-apa cuman petugas pesan jangan turun ke bawah (keluar dari panti) tugas saya nyapu, ngepel halaman kamar." **(W2/H/91-94)**

"Ya aku nganggop pengurus disini keluarga aku, dio sudah ngurus aku, mereka baik samo aku." **(W2/H/224-226)**

Selaras dengan hal yang diungkapkan oleh informan tahu 2, bahwa subjek H hubungan yang terjalin dengan petugas di panti. Berikut kutipan wawancaranya:

"Biasanya nenek H ini kalau ada apa-apa langsung minta bantuan dengan petugas sini." **(IT2/W2/H/60-62)**

Subjek R

Hubungan subjek R dengan petugas panti juga tidak terbilang tidak terlalu dekat hanya beberapa kali ngobrol dan bercerita ringan dengan petugas. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek R sebagai berikut:

"Nahan diri dewek bae kalo nak cerito, pernah sesekali cerito dengan petugas disini tapi jarang." **(W3/R/157-159)**

"Ngobrol dengan petugas paling di depan." **(W3/R/185-186)**

Selaras dengan hal yang diungkapkan oleh informan tahu 3, bahwa subjek R hubungan yang terjalin dengan petugas di panti. Berikut kutipan wawancaranya:

"Paling ke petugas sini." (IT3/W3/R/55)

Subjek HB

Subjek HB merasa hubungan dengan petugas disini baik dengan petugas disini, subjek cukup sering mengobrol dengan petugas panti dan juga subjek mengobrol dengan mahasiswa magang dan subjek jarang bercerita dengan teman kamar karena kurang dalam pendengaran. Subjek HB menerima saja tinggal di panti karena ada mengurus subjek HB selama tinggal di panti dan petugas panti juga bisa menerima subjek karena belum tentu ada yang menerima ketika tinggal diluar. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek HB sebagai berikut:

"Iyo paling petugas disini yang sering ngobrol samo kalau ado cucung-cucung yang main ke sini (anak magang) kalo yang samo kamar kurang biso denger." (W4/HB/142-146)

"Terimo bae kalo luar idak terimo masih ado pengurus panti ini yang biso nerimo, masih ado tuhan yang nerimo." (W4/HB/267-270)

Selaras dengan hal yang diungkapkan oleh informan tahu 4, bahwa subjek HB hubungan yang terjalin dengan petugas di panti. Berikut kutipan wawancaranya:

"Iya paling sama petugas sini, paling dituntun jalannya oleh petugas ke ruang tamu kan lumayan jauh kalau tidak di bantu jatuh cuman jarang juga kalau kumpul di ruang tamu itu." (IT4/W4/HB/58-63)

Berdasarkan ungkapan keempat subjek tersebut, dapat disimpulkan bahwa masing-masing keempat subjek mempunyai hubungan yang berbeda dengan petugas panti. Subjek S hanya sesekali bercerita dengan petugas saat tidak ada yang menemani untuk bercerita. Lalu subjek H memiliki hubungan yang terjalin baik bahkan telah menganggap petugas di panti ini sebagai keluarga sendiri, petugas di panti juga memberikan pesan agar tidak keluar dari panti. Sedangkan untuk subjek R dan subjek HB sendiri tidak

telalu dekat dengan petugas hanya beberapa kali bercerita seperlunya saja.

Tema 7 : Perasaan Kesepian Tinggal di Panti

Tema ini menjelaskan bahwa perasaan kesepian yang dirasakan keempat subjek selama mereka tinggal di panti.

Subjek S

Subjek S Ketika tinggal di panti subjek merasakan perasaan kesepian karena tidak ada tempat berkeluh kesah. Subjek S merasa sepi tinggal di panti tetapi harus menerima karena subjek merasa tidak bisa lagi bekerja, subjek merasa tidak mempunyai keluarga hanya tinggal sebatang kara setelah ditinggal istri meninggal dan tidak mempunyai tempat tinggal lain sehingga subjek memilih tinggal di panti sebagai tempat untuk tinggal dan mensyukuri ada tempat yang menerima. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek S sebagai berikut:

"Iya kendala nyo paling sakit uwong tuo atau kadang ado raso sepi bae kalo katek kawan cerito." (W1/S/58-60)

"Rasonyo tuh sepi tapi lemak tak lemak, kalo mbah di katokan dak kepepet sebenarnya belum sanggup masuk sini cuman opo boleh buat. Begawe dak pacak, keluarga dak katek sebatang koro samo uwong rumah meninggal, rumah kontrak pulo jadi satu-satu nya jalan yo tinggal di sini yo di syukuri." (W1/S/81-89)

Selaras dengan hal yang diungkapkan oleh informan tahu 1, bahwa subjek S perasaan kesepian tinggal di panti. Berikut kutipan wawancaranya:

"Iya pasti lah mbah S ini ada rasa sepi liat karena lingkungan panti ini siang aja sepi apalagi malam ya, mungkin sepi nya itu terasa malam teringat keluarga atau lagi sakit kan suka inget." (IT1/W1/S/72-77)

Subjek H

Subjek H ketika tinggal di panti terkadang merasakan kesepian walaupun subjek telah terbiasa tinggal di panti, selain merasa kesepian subjek juga merasakan perasaan malu. Subjek H merasa tinggal di panti sepi dan malu walaupun telah terbiasa tinggal di

panti tetapi subjek H terkadang masih merasa sepi. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek H sebagai berikut:

"Iya kalau awal-awal sedih sekarang idak terlalu, kadang-kadang bae galak rasanya tuh sepi." (W2/H/73-75)

"Perasaan nyo tuh sepi nian disini samo malu tapi sekarang sudah terbiasa tinggal disini walaupun kadang masih ado raso sepi." (W2/H/314-317)

Selaras dengan hal yang diungkapkan oleh informan tahu 2, bahwa subjek H perasaan kesepian tinggal di panti. Berikut kutipan wawancaranya:

"Jelas merasa kesepian tinggal disini karena kan kegiatan tidak terlalu banyak, lingkungan disini juga sepi, ditambah tidak ada yang mengujungi." (IT2/W2/H/82-86)

Subjek R

Ada perasaan sepi yang dirasakan subjek R tinggal di panti, tetapi subjek R tidak memiliki pilihan lain selain tinggal di panti sehingga subjek menerima dengan senang. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek R sebagai berikut:

"Sebenernyo sepi tapi senang dak senang tinggal disini kalo tidak tinggal disini nak kemano jadi lah masuk sini yo sudah senang lah." (W3/R/72-75)

Selaras dengan hal yang diungkapkan oleh informan tahu 3, bahwa subjek R perasaan kesepian tinggal di panti. Berikut kutipan wawancaranya:

"Kalau kesepian itu pasti ya yang namanya tinggal disini tidak bisa bebas jadi mbak rasa nenek R ini juga ngalami kesepian." (IT3/W3/R/77-80)

Subjek HB

Subjek HB merasa perasaan kesepian saat tinggal di panti tetapi subjek juga tidak mempunyai pilihan untuk tinggal ditempat lain karena tidak mempunyai keluarga lain. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek HB sebagai berikut:

"Sedih rasonyo tuh tinggal disini tapi kalo diluar jugo dak katek saudara jadi sepi tinggal sini." (W4/HB/77-79)

Selaras dengan hal yang diungkapkan oleh informan tahu 4, bahwa subjek HB perasaan kesepian tinggal di panti. Berikut kutipan wawancaranya:

"Kalau merasa kesepian tuh pasti ya apalagi mbah HB ini tidak pernah cerita masalah kesepiannya jadi mungkin disimpan untuk dirinya sendiri." (IT4/W4/HB/83-87)

Berdasarkan ungkapan keempat subjek tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keempat subjek merasakan kesepian tinggal di panti dengan berbagai alasan. Subjek S bahwa tidak ada lagi tempat berkeluh kesah dan merasa tidak lagi mempunyai keluarga, kemudian subjek H yang terkadang tiba-tiba merasakan kesepian saat tinggal di panti walaupun telah terbiasa tinggal di panti, sedangkan subjek R merasa sepi karena tidak mempunyai pilihan lagi selain tinggal di panti oleh karena itu subjek menerima tinggal di panti. Sedangkan subjek HB merasa sepi ketika tinggal di panti tetapi tidak mempunyai keluarga lain.

Tema 8 : Hal Yang Membuat Kesepian di Panti

Tema ini menjelaskan bahwa hal-hal yang membuat keempat subjek mengalami kesepian sela tinggal di panti.

Subjek S

Subjek S mengungkapkan hal-hal yang membuat subjek merasakan kesepian ketika subjek berpikir tidak lagi memiliki keluarga, sehingga subjek merasa tidak ada lagi yang menyayangi subjek. Subjek S akan lebih merasa kesepian ketika sedang sakit demam karena akan teringat dengan kegiatan yang dilakukan ketika masa muda dan sebelum subjek tinggal di panti, sehingga subjek menagis karena tidak dapat membendung air mata. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek R sebagai berikut:

"Barangkali dalam pikiran mbah tuh misalnya keluarga tak punyo jadi siapo lagi yang mencintai mbah." (W1/S/161-164)

"Kalo merasa gelisah yuh kalu dang saket biasonjo cung, kalau lagi demam pokonyo perasaan tuh sepi. Seolah-olah perasaan

samo kegiatan mbah pas masih mudo tuh muncul galo sampe air mata tuh raso tak terbedung lagi, itulah sifat mbah.”
(W1/S/203-210)

Subjek H

Subek H mengungkapkan hal-hal yang membuatnya merasakan kesepian adalah ketika mengingat suami yang telah meninggal, tidak memiliki anak dan hidup sebatang kara tanpa keluarga. Ketika subjek H telah mengingat keluarga rasa sepi pun dirasakan oleh subjek dan subjek menjadi tidak tenang. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek R sebagai berikut:

”Ya suami tak katek, anak jugo katek, sanak saudara jugo sudah tak ado jadi hidup sebatang kara, siapa lagi yang mau mencintai aku.” **(W2/H/218-221)**

”Ya kalau teringat dengan keluarga dulu jadi hati nih merasa sepi idak tenang.” **(W2/H/280-282)**

Subjek R

Subjek R mengungkapkan hal-hal yang membuat subjek kesepian karena subjek merasa tidak ada lagi keluarga yang peduli padanya, suami subjek yang telah meninggal dan subjek tidak memiliki anak, subjek mengungkapkan memiliki ponakan tetapi tidak pernah mengunjungi hingga subjek merasa telah dibuang. Saat malam subjek R terkadang mengingat kehidupannya sebelum tinggal di panti hingga membuat subjek tanpa sadar menangis. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek R sebagai berikut:

”Alasannyo katek lagi keluarga yang peduli, suami meninggal, anak dak katek, punyo ponakan tapi dak pernah di jengguk rasonyo cak dibuang.” **(W3/R/136-140)**

”Paling kalo malem tuh teringat cerito dulu pas belum disini dak sadar banyu mato tuh ngalir bae.” **(W3/R/204-206)**

Subjek HB

Subjek HB mengungkapkan hal-hal yang membuat subjek kesepian karena subjek tidak mempunyai keluarga lagi terutama istri yang telah meninggal, tidak memiliki anak dan merasa tidak ada yang mencintai subjek. Subjek HB merasa sepi jika mengingat istrinya yang telah meninggal sehingga subjek merasa sesak dan

terkadang menangis. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek HB sebagai berikut:

"Iya istri sudah meninggal, anak dak katek, sebatang kara jadi siapa yang nak mencintai mbah lagi." (W4/HB/132-134)

"Merasa sepi tuh kalo teringat dulu masih samo istri jadi raso nyo agak saket dado tuh kadang ngalir banyu mato." (W4/HB/194-197)

Berdasarkan dari ungkapan subjek S, H, R, dan HB bahwa berbagai hal-hal yang membuat subjek merasakan kesepian. Subjek S, H, dan HB mengungkapkan bahwa yang membuat mereka merasakan kesepian adalah ketika subjek mengingat pasangan, anak, dan keluarga mereka yang telah meninggal. Sedangkan subjek R masih mempunyai keponakan tetapi tidak pernah sekalipun mengunjungi subjek selama berada di panti.

Tema 9 : Cara Mengatasi Kesepian

Tema ini menjelaskan bahwa keempat subjek memiliki cara untuk mengatasi rasa kesepian yang mereka hadapi.

Subjek S

Hal yang biasa subjek lakukan untuk mengatasi kesepian biasanya subjek S melakukan kegiatan pembersihan agar mengalihkan rasa kesepian. Kemudian subjek melakukan ibadah ketika merasa kesepian seperti sholat, berdoa, berdzikir, setelah melakukan ibadah subjek merasa tenang. Subjek S melakukan kegiatan agar perasaan gelisah, khawatir dan rasa kesepian yang dirasakan hilang. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek S sebagai berikut:

"Pertamo mbah lakukan pembersihan, sholat pas tinggal di panti." (W1/S/103-105)

"Paling-paling di biasakan berdzikir itulah, bedoa semampu mbah, sepacak mbah bae cung." (W1/S/198-200)

"Iya paling mbah cari kegiatan biar idak teraso gelisah, khawatir, raso kesepian mbah ilang." (W1/S/213-215)

"Mbah ngalihkan biaso yang lakukan palingan doa, sholat, dzikir paling yang cak itu-itulah cara ngalihke nyo." (W1/S/219-222)

Selaras dengan hal yang diungkapkan oleh informan tahu 1, bahwa subjek S mengatasi kesepian. Berikut kutipan wawancaranya:

"Ya paling kegiatannya tuh lakukan bersih-bersih dikamar sendiri atau ibadah seperti sholat, mengaji." (IT1/W1/S/41-44)

Subjek H

Saat subjek merasakan kesepian, subjek memiliki cara untuk mengatasinya dengan cara mencari kegiatan seperti merajut taplak meja dan hasilnya akan di kasih ke petugas. Subjek H mengatakan saat melakukan kegiatan masih merasa bosan apalagi tidak melakukan kegiatan apapun. Subjek H juga melakukan ibadah agar tidak merasa kesepian dan menjadi lebih tenang, ibadah yang dilakukan seperti sholat, berdoa, dan membaca Al-Quraan. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek R sebagai berikut:

"Kegiatan aku kalo katek tempat bercerito ya merajut taplak meja, tempat galon, benang nyo dikasih petugas kagek kasih ke petugas rajutannya." (W2/H/241-245)

"Iyo harus ado kegiatan tulah biar idak jenuh nih, ado kegiatan bae masih jenuh apa lagi katek kegiatan sama sekali." (W2/H/274-277)

"Kito nih punyo iman kalau gelisah ya sholat, bedoa, bezikir, ngaji. Jadi hati tuh biar tenang." (W2/H/292-294)

Selaras dengan hal yang diungkapkan oleh informan tahu 2, bahwa subjek H mengatasi kesepian. Berikut kutipan wawancaranya:

"Nenek H nih kan pintar merajut, sudah banyak rajutannya taplak meja di kantor juga ada beberapa rajutannya untuk benannya dari kantor dikasih. Sama melakukan ibadah seperti sholat atau mengaji. Mungkin itu kegiatan nenek H untuk mengatasi kesepiannya ya." (IT2/W2/H/48-56)

Subjek R

Subjek R mengatasi nya dengan cara melakukan kegiatan merajut walaupun tidak terlalu sering karena terbatas mata yang sudah rabun, menonton tv dan melakukan ibadah seperti sholat,

berdoa dan berzhikir. Subjek R melakukan kegiatan yang biasa dilakukan dan juga mengobrol ketika bertemu petugas. Menurut subjek R dengan beribadah terasa lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT yang maha kuasa. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek R sebagai berikut:

"Paling beberes kamar, kadang-kadang merendo (merajut) cuman idak sering oleh mato sudah agak rabun." (W3/R/72-75)

"Iyo paling diem bae dikamar nonton tv, sholat, bedzikir." (W3/R/162-163)

"Iya jalani bae hidup tiap harinyo masih lakukan gawe, berzhikir, ngobrol kalo ado petugas." (W3/R/199-201)

"Iya paling-paling sholat, bedoa, berzhikir biar lebih meraso deket dengan tuhan." (W3/R/214-216)

Selaras dengan hal yang diungkapkan oleh informan tahu 3, bahwa subjek R mengatasi kesepian. Berikut kutipan wawancaranya:

"Kalau mbah R nih kan suka merajut ya paling merajut minta benangnya ke petugas atau nonton tv, mungkin itu cara mbah R ini biar tidak merasa kesepian." (IT3/W3/R/47-51)

Subjek HB

Subjek HB memiliki cara untuk mengatasi rasa kesepian dengan cara duduk didepan kamar dan mengobrol dengan petugas yang lain yang sedang lewat. Subjek HB juga melakukan ibadah seperti sholat, berdoa agar rasa kesepian menghilang dan perasaan menjadi lebih tenang dari sebelumnya. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek R sebagai berikut:

"Duduk didepan tulah kalo lagi raso bosan tuh, kalo ado petugas yang lewat baru ajak ngobrol." (W4/HB/189-190)

"Iya paling sholat, berzhikir, berdoa minta dengan tuhan yang maha kuasa biar idak ati ini raso sepi. Kalo sudah ibadah itu biasonyo lebih legah perasaan idak sesak lagi." (W4/HB/207-212)

Selaras dengan hal yang diungkapkan oleh informan tahu 4, bahwa subjek HB mengatasi kesepian. Berikut kutipan wawancaranya:

"Biasanya duduk depan teras kamar cerita dengan petugas atau penghuni lain, tapi kadang diam dikamar saja sambil berdzikir atau doa." (IT4/W4/HB/50-54)

Berdasarkan ungkapan dari keempat subjek tersebut, dari segi religiusitas keempat subjek memiliki cara yang sama untuk mengatasi rasa kesepian yaitu dengan cara beribadah, karena setelah melakukan ibadah keempat subjek merasa lebih tenang. Subjek S mengatasi rasa kesepiannya dengan melakukan kegiatan lain. subjek H dan R mengatasi rasa kesepian dengan cara merajut taplak meja. Sedangkan subjek HB mengatasi rasa kesepian dengan cara mengobrol dengan petugas panti.

Tema 10 : Harapan Tinggal di Panti

Subjek S

Subjek S mengungkapkan bahwa subjek sebenarnya masih memiliki keinginan ketika tinggal di panti yaitu berangkat haji tetapi subjek tidak terlalu berharap karena subjek merasa tidak lagi muda dan telah tinggal di panti. Sehingga subjek merasa harapan tersebut tidak tercapai dan hanya berharap tidak merasa sakit dulu sebelum meninggal. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek S sebagai berikut:

"Sebenemnyo harapan yang belum tercapai dulu tuh masih banyak, tapi belum tercapai tuh cobaan dari tuhan yo cak ini. Dulu cito-citonyo tuh samo uwong rumah beli tanah samo buat rumah kecik-kecikan tapi keliatan baik oleh anak dak katek. Buat rumah samo berangkat haji cuman itulah harapan mbah." (W1/S/238-246)

"Masalahnyo tuh mbah tuh kadang pasrah bae cung, iyo usia lah sekian tadi bukan usia mudo lagi katek yang biso dilakukan lagi sekarang ini." (W1/S/267-271)

"Iyo pasrah bae, kalo memang diambek tuhan iyo lajulah cuman minta jangan minta di buat saket." (W1/S/274-278)

Subjek H

Subjek H mengungkapkan bahwa ketika tinggal panti merasa sedih krena harapan yang diinginkan pasti tidak bisa tercapai. Subjek H merasa harapan tidak dapat tercapai karena sudah tua dan tidak mampu untuk mewujudkannya, subjek H juga beranggapan bahwa masuk panti tanpa siapa pun selain petugas sehingga subjek H hanya bisa pasrah saja tidak memiliki harapan yang lebih. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek H sebagai berikut:

"Iya sedih lah kalao harapan tuh tak tecapai." (W2/H/306-307)

Mana bisa tercapai kalau kito sudah tuo, pertama kito cacat, kedua kito dak mampu. Mano biso tercapai harapan kalau sudah "masuk sini tanpa siapa pun selain petugas." (W2/H/325-330)

"Ya pasrah saja." (W2/H/333)

Subjek R

Subjek R mengungkapkan bahwa saat ini harapan yang diinginkan hanya ingin sembuh dari sakit. Subjek tidak ingin menginginkan harapan yang lebih karena subjek mengetahui ketika tinggal di panti harapan sudah hampa walaupun tidak menutup kemungkinan jika bisa terwujud. Subjek R hanya bisa berdoa saja selain itu tidak ada yang bisa dilakukan agar harapan bisa diwujudkan. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek R sebagai berikut:

"Pasrah bae lah kalo sekarang ini biar biso sembuh dulu dari sakit ini." (W3/R/323-234)

"Iyo kito tinggal disini nih harapan kito nih sudah hampa dak katek kemajuan lagi. Jadi sekarang hidup kito nih jalani bae biar tuhan yang menentukan kalo kato tuhan harapan nyo terkabul iyo biso di wujudkan." (W3/R/254-260)

"Iya dak katek tinggal tinggal bedoa bae minta pada tuhan, selain itu dak katek lagi yang biso dilakukan." (W3/R/263-266)

Subjek HB

Subjek HB mengungkapkan bahwa ada rasa kecewa ketika harapan yang diinginkan tidak dapat terwujud setelah masuk panti. Subjek berpikir ketika tinggal di panti harapan yang besar tidak akan terwujud, subjek beranggapan bahwa orang-orang yang masuk disini memiliki nasib yang tidak berjauhan beda. Subjek HB dan hanya bisa melakukan apapun selain berdoa agar tidak menyusahkan orang lain saat akan meninggal. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek HB sebagai berikut:

"Rasa kecewa kalo dak tercapai, tapi kalo lah masok sini nih harapan tuh susah terwujud." (W4/HB/229-230)

"Iyo sudah masuk sini harapan apo yang nak di wujudkan, orang yang masuk sini nih samo nasib nyo jadi katek lagi pikiran untuk punyo harapan yang besak tuh." (W4/HB/247-251)

"Idak biso buat apo-apo, cuman nak minta dengan tuhan kalo nak diambek kagek jangan menyusahkan orang langsung ambek bae." (W4/HB/254-258)

Berdasarkan ungkapan dari keempat subjek tersebut dapat disimpulkan bahwa masing-masing subjek masih sedikit memiliki harapan tinggal di panti walaupun harapan yang diinginkan belum tentu dapat terwujud. Keempat subjek S, H, R, dan HB mempunyai harapan yang sama yaitu ingin sehat dan tidak sakit-sakitan karena menurut keempat subjek selain harapan itu, subjek mengungkapkan kemungkinan harapan yang lain tidak mungkin terwujud jika telah tinggal di panti.

Tema 11 : Tingkat Kepasrahan Lansia

Subjek S

Subjek S hanya bisa pasrah dengan kondisi yang dijalankan saat ini. Ketika mendapatkan penolakan subjek tidak masalah ataupun menyesal. Subjek hanya dapat berdoa saat orang lain tidak dapat menerima semoga Tuhan bisa menerima dirinya. Hal yang dianggap wajar oleh subjek saat usia sudah tua tidak bisa melakukan apa-apa lagi hal yang wajar jika tidak dianggap berguna lagi oleh orang lain, jadi subjek tidak bisa melakukan apapun selain diam. Ketika subjek merasa tidak ada lagi yang mencintai dirinya hal itu terkadang membuat sedih, tetapi subjek yakin Allah masih

mencintai dirinya. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek S sebagai berikut:

"Yo kalo mbah tuh pasrah bae cung". (W1/S/99-100)
yo sebenernyo tak masalah, tak berat hati apo menyesal".
(W1/S/108-110)

"dak diterimo tak masalah cuman tiap malem tuh doa masih dilantarkan, kalo yang lain tak terimo kami semoga tuhan yang nerimo kami". (W1/S/123-127)

"Sudah tuo dak biso lakukan apo-apo tulah dak dianggep beguno lagi". (W1/S/139-140)

"Iyo dak biso lakukan apo-apo, jadi ya diem wae mbah".
(W1/S/143-146)

"Kalo mbah dak katek yang cintai mbah iyo sedih tapi mbah yakin Allah masih mencintai mbah itu kunci mbah".
(W1/S/155-158)

SUBJEK H

Dalam ungkapan subjek H ada perasaan sedih saat tidak dihargai orang lain dan subjek tidak dapat melakukan apapun saat subjek mendapatkan penolakan. Subjek hanya bisa diam dan menerima saat mendapat penolakan karena subjek sudah tua tidak bisa apa-apa lagi. Subjek menilai ketika sudah usia tua ini terkadang apa yang akan dikerjaka membuat salah paham seperti apa yang akan dikerjakan oleh subjek akan membuat kekacauan padahal subjek tidak bermaksud demikian. Subjek hanya bisa diam terlebih dahulu saat disalahkan dan bertanya bagian mana yang dianggap salah, hal ini yang membuat subjek berpikir jika sudah berusia tua akan sering disalahkan. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek H sebagai berikut:

"Iya sedih kalo dak dihargai". (W2/H/87)

"Perasaan nya tuh sedih kalau di tolak tapi mau gimana lagi".
(W2/H/97-98)

"Ya diam bae kalau dak diterima sudah tua tak biso apa-apa".
(W2/H/102-103)

"Karena kita nih sudah tua jadi kadang kita nak lakukan gawe lain orang lain tuh salah paham, mikir kito nak buat salah. Padahal maksud kito tadi idak cak itu". (W2/H/113-117)

"Diam dulu kalo disalahkan nanti tanya salahnya dimana, dari kacamata aku biasa uwong tuo galak disalahkan".
(W2/H/206-209)

"Sebenernyo tuh perasaan sedih kalau idak dicintai tapi yo cak mano lagi kito terima bae". **(W2/H/213-215)**

SUBJEK R

Dari ungkapan subjek R ada rasa sedih saat tidak ada lagi yang menghargai dirinya. Menurut subjek saat masih sehat banyak orang yang menerima dirinya, tetapi ketika berusia tua dan sakit tidak ada yang menerima dirinya, dari ungkapan subjek keponakapan saja tidak bisa menerima dirinya apalagi orang lain. Subjek tidak dapat melakukan apapu saat orang lain menolak dirinya hanya bisa pasrah saja. Saat ini subjek merasa seperti telah dibuang oleh anggota keluarganya dan semua yang dilakukan subjek salah tidak ada yang benar. Subjek juga beranggapan ketika sudah tua tidak dianggap lagi dan tidak ada yang memperdulikan lagi hanya hidup sendiri di panti. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek R sebagai berikut:

"Rasonyo sedih lah kalo katek yang hargai aku lagi".
(W3/R/86-87)

"Ya sedih lah kalo dapet perlakuan kayak itu dari luar".
(W3/R/96-87)

"Kalo masih sehat ado yang nerimo jugo tapi oleh kito sakit katek yang nerimo, keponakan dewek bae lagi dak terimo apo lagi orang lain nerimo". **(W3/R/101-105)**

"Tidak biso ngapo-ngapo lagi kalo orang raso nolak kito jadi cuman biso pasrah bae lah". **(W3/R/108-110)**

"Memang semua keluarga tuh raso nyo didalem diri nenek nih sudah di buanglah. Segala yang nak di kerjoke salah tulah dak katek yang benernyo". **(W3/R/114-118)**

SUBJEK HB

Subjek HB mengungkapkan kepasrahan yang dirasakan lebih banyak diam tidak banyak bicara karena takut disalahkan orang. Subjek HB juga merasa sedih karena tidak bisa melakukan apa-apa dan hanya bisa diam. Subjek HB merasa saat di usia lansia ini siapa yang ingin menerima orang tua yang tidak bisa melakukan apa-apa

dan subjek berpendapat bahwa keluarga saja tidak bisa menerima apalagi orang lain karena tidak bisa melakukan apa-apa dan hanya menyusahkan orang lain. Subjek HB masih bersyukur di panti masih menerima dirinya walaupun mendapat penolakan dari orang lain. Saat ini subjek HB susah melakukan pekerjaan, subjek HB ada rasa ingin menolak saat disalahkan orang lain tetapi tidak bisa melakukan apapun jadi hanya bisa menerima dan membuat perasaan HB sedih. Adapun kutipan hasil wawancara bersama subjek HB sebagai berikut:

"Diem bae bisonyo nak ngomong jugo kagek di salahkan orang". (W4/HB/83-84)

"Yang pasti sedeh tapi dak biso ngapo-ngapo hanya bisa diem". (W4/HB/92-93)

"Iya kalo usia sekarang nih siapa yang nak nerimo uwong tuo dak biso ngapo-ngapo. Jangankan orang lain samo keluarga bae dak biso nerimo kalo dak biso apo-apo jadi nyusahkan orang". (W4/HB/97-102)

"Iya terimo bae kalo dapet penolakan dari orang lain, cuman disini yang masih nerimo jugo sudah Alhamdulillah". (W4/HB/105-108)

"Iya sekarangkan dak biso lagi begawe jalan bae susah gawe nyo cuman makan tedok bae jadi meraso dak beguno lagi". (W4/HB/112-115)

"Sebenernyo nak nolak kalo disalahkan tuh tapi kito dak biso apo-apo jadi yo kadang terimo bae". (W4/HB/124-126)

"Iyo sedihlah perasaan nyo". (W4/HB/129)

Berdasarkan ungkapan dari keempat subjek tersebut dapat disimpulkan bahwa masing-masing subjek memiliki tingkat kepasrahan pada lansia yang hampir sama. Subjek S, H, R HB memiliki kesamaan yaitu keempat subjek memiliki keyakinan saat berada di usia tua banyak yang tidak menerima mereka dan sering mendapat penolakan dari orang lain yang menyebabkan mereka pasrah tidak bisa melakukan apapun selain menerima untuk tinggal di panti. keempat subjek juga merasa tidak bisa melakukan pekerjaan lagi yang dianggap orang lain tidak berguna, hal ini juga yang membuat keempat subjek hanya bisa pasrah dengan yang mereka alami pada usia lanjut ini.

4.5 Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai dinamika kesepian pada lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, yaitu subjek S seorang lansia berusia 79 yang telah tinggal di panti selama 6 tahun, H seorang lansia berusia 71 yang telah tinggal selama 4 tahun, R seorang lansia berusia 67 yang telah tinggal 7 tahun, dan HB seorang lansia berusia 80 yang telah tinggal selama 6 tahun. Menurut Santrock berpendapat bahwa masa dewasa akhir atau lansia pada usia 60an dan diperluas sampai akhir usia 120 tahun. Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang membahas mengenai dinamika kesepian pada lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang, terdapat dinamika kesepian dan faktor yang mempengaruhi terjadinya dinamika kesepian pada lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang. Demi memperoleh gambaran yang jelas maka peneliti akan menguraikan tema satu persatu.

Pada tema pertama, menjelaskan mengenai latar belakang subjek. Keempat subjek memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan memiliki usia yang berbeda-beda pula. Subjek pertama berinisial S. Subjek S lahir di Solo pada tanggal 9 Juli 1943, saat ini subjek S berusia 79 tahun. Alamat subjek S sebelum tinggal di panti berada di Tanjung Batu OI (Ogan Ilir) Muara Meranjat masuk ke dalam. Subjek S memiliki riwayat pendidikan tamatan SD, kemudian subjek S langsung merantau. Subjek S telah berada di panti selama 6 tahun. Subjek kedua berinisial H. Subjek H lahir di Muara Dua pada tanggal 29 Mei 1952, saat ini subjek H berusia 71 tahun. Subjek H tidak memiliki riwayat pendidikan. Pada subjek keempat berinisial R. Subjek R lahir di Jambi pada tanggal 1 Juli 1955, saat ini subjek R berusia 67 tahun. Sebelum tinggal di panti subjek R tinggal di Kenten Permai. Subjek R memiliki riwayat pendidikan tamatan SD. Subjek R telah tinggal di panti selama 7 tahun. Sedangkan subjek keempat berinisial HB. Subjek HB lahir di pada tanggal 11 Mei 1943, saat ini subjek HB berusia 80 tahun. Subjek HB sebelum tinggal di panti tinggal di Kancil Putih. Subjek HB tidak memiliki riwayat pendidikan. Subjek telah tinggal di panti selama. Semua subjek merasakan pengalaman yang hampir sama selama

tinggal di panti, keempat subjek merasa pengalaman mereka tidak bertambah selama tinggal di panti karena terbatas kesehatan fisik dan mental.

Pada tema kedua menjelaskan mengenai alasan para lansia dapat tinggal di panti, dimana para lansia memiliki beberapa persoalan-persoalan dimana mereka terpisah dengan orang-orang sekitarnya sehingga mengharuskan mereka untuk tinggal di suatu tempat yang sering kita kenal dengan panti jompo. Masing-masing keempat subjek mengungkapkan alasan memilih tinggal di panti, salah satunya adalah faktor ekonomi. Alasan subjek pertama S memilih tinggal di panti adalah tidak bisa bekerja lagi karena sakit stroke dan asam urat, hal ini yang menyebabkan subjek dengan sukarela memilih tinggal di panti. Begitu pula dengan subjek H alasan memilih tinggal di panti adalah tidak sanggup lagi untuk bekerja, tidak memiliki keluarga, sehingga subjek memutuskan sendiri untuk tinggal di panti. Lalu subjek R memilih tinggal di panti dengan alasan bukan dengan kemauan sendiri, melainkan dibawah oleh RT setempat karena tidak memiliki pekerjaan, sakit stroke, dan tidak memiliki keluarga untuk mengurus subjek. Sedangkan, subjek HB juga memiliki alasan yang serupa yaitu dibawah untuk tinggal di panti oleh RT setempat karena tidak memiliki pekerjaan dan keluarga yang mengurus. Hal ini selaras dengan Wirskartakusumah (1994) kelompok lansia yang secara relative tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, seperti pekerjaan atau pendapatan yang tidak dapat menunjang kelangsungan kehidupannya.

Pada tema ketiga menjelaskan mengenai perbedaan setelah tinggal di panti. Keempat subjek perbedaan selama tinggal di panti, setelah mereka tinggal di panti tidak bisa sebebaskan dulu sebelum mereka tinggal di panti, tidak banyak melakukan kegiatan sehingga mereka merasakan sepi. Hal ini diungkapkan oleh subjek S, H, R, dan HB ketika mereka tinggal di panti tidak perlu memusingkan kebutuhan hidup karena sudah tersedia, dan ada yang mengurus. Keempat subjek biasanya selama tinggal di panti terkendala dengan sakit orang tua. Perbedaan yang terasa yaitu terbatasnya kegiatan yang dilakukan sehingga keempat subjek merasa sepi karena tidak banyak ada tempat untuk berbagi pengalaman. Bruno (2002) suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan dengan

adanya perasaan terasingkan dan memiliki hubungan yang kurang bermakna dengan orang lain.

Pada tema keempat menjelaskan mengenai perasaan tinggal di panti. Keempat subjek merasakan perasaan yang berbeda ketika tinggal di panti. Setelah mereka tinggal di panti karena terpisah dari keluarga dan tidak dapat berkomunikasi dengan lingkungan luar. Dengan seseorang berada jauh dari orang-orang yang dianggap penting akan membuat seseorang merasakan kesepian, dimana kesepian adalah masalah psikologis pada lanjut usia yang dapat dilihat hubungan sosial yang mereka rasakan dari waktu ke waktu. Hal ini diungkapkan subjek S merasa kaget saat pertama tinggal di panti, lalu subjek H memiliki perasaan sedih saat tinggal di panti karena merasa siang dan malam sama-sama terasa sepi, begi pula dengan subjek R merasakan perasaan tidak nyaman hingga bisa menyesuaikan diri, sedangkan subjek HB merasakan perasaan malu dan terasingkan ketika tinggal di panti. Hal ini selaras dengan penelitian Mishra (2004) yang menemukan bahwa lansia yang tinggal disuatu institusi merasa kesepian dan merasa tidak puas karena terpisah dari keluarga dan komunitas yang luas.

Pada tema kelima menjelaskan mengenai hubungan dengan penghuni panti. Subjek S, R, dan HB memiliki hubungan yang biasa saja dengan penghuni panti yang lain, dimana secara emosional subjek tidak memiliki kedekatan atau keintiman hanya mengetahui keadaan yang terlihat secara umum. Sedangkan, subjek H mengatakan bahwa memiliki hubungan yang baik dengan salah satu penghuni panti. Hal in selaras dengan pendapat Perlman dan Peplau (1982) mendefinisikan kesepian sebagai kondisi yang tidak menyenangkan yang terjadi ketika jaringan hubungan sosial dengan seseorang itu dinilai kurang.

Pada tema keenam menjelaskan mengenai hubungan dengan petugas panti. Keempat mengungkapkan memiliki hubungan yang biasa saja dengan petugas panti, yang mana secara emosional hubungan dengn petugas panti tidak terlalu dekat atau tidak terlalu intim. Pada ketiga subjek S, R, dan HB mengungkapkan bahwa hubungan dengan petugas panti hanya hubungan biasa saja tidak terlalu dekat. Sedangkan subjek H mengatakan bahwa hubungannya dengan petugas panti menganggap layaknya keluarga. Hal in selaras dengan pendapat Perlman dan Peplau

(1982) mendefinisikan kesepian sebagai kondisi yang tidak menyenangkan yang terjadi ketika jaringan hubungan sosial dengan seseorang itu dinilai kurang.

Pada tema ketujuh menjelaskan mengenai perasaan kesepian tinggal di panti. Perasaan kesepian sering dirasakan lansia setelah tinggal di panti, dimana keadaan yang tidak ramai dan tidak ada siapapun yang dianggap penting untuk berbagi cerita. Hal ini diungkapkan subjek S bahwa perasaan kesepian saat tidak ada tempat berkeluh kesah dan tidak mempunyai lagi mempunyai keluarga, lalu subjek H juga merasakan perasaan kesepian walaupun telah tinggal lama di panti, kemudian subjek R dan HB merasa kesepian tinggal di panti tetapi tidak memiliki pilihan tempat tinggal karena tidak mempunyai keluarga. Hal ini selaras dengan pendapat Sujarwo (2001) yang mengatakan bahwa kesepian berasal dari kata "sepi", yang artinya perasaan sunyi, lengang, tidak ramai, tidak ada apa-apa, tidak ada siapa pun. Kesepian dapat diartikan sebagai menerangkan suatu keadaan atau suasana dan perihal yang sepi. Kesepian sebagai akibat dari keterasingan sehingga menyebabkan kesepian.

Pada tema kedelapan menjelaskan mengenai hal yang membuat kesepian tinggal di panti seperti tidak mempunyai keluarga lagi, kehilangan pasangan, dan tidak memiliki anak. Subjek S, H, dan HB merasakan kesepian disebabkan oleh tidak memiliki keluarga karena semua keluarga sudah meninggal hanya hidup sebatang kara. Sedangkan subjek R merasakan kesepian yang disebabkan karena ponakan keluarga satu-satunya subjek tidak pernah menjenguk selama subjek tinggal di panti. Hal ini selaras dengan pendapat Robert Weiss (1973) mengungkapkan bahwa kesepian ada dua tipe kesepian yaitu, kesepian emosional ini timbul dari tidak adanya figur kasih sayang yang intim, seperti yang bisa diberikan oleh orang tua kepada anaknya atau yang bisa diberikan tunangan atau teman akrab kepada seseorang. Sedangkan kesepian sosial yang terjadi bila orang kehilangan rasa terintegrasi secara sosial atau terintegrasi dalam suatu komunikasi, yang bisa diberikan oleh sekumpulan teman atau rekan sekerja.

Pada tema kesembilan menjelaskan mengenai cara mengatasi kesepian di panti. Keempat subjek memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi kesepian ketika tinggal di panti, pada subjek S

mengatasi rasa kesepiannya dengan melakukan kesibukan atau kegiatan lain. Lalu subjek H dan R mengatasi kesepiannya dengan melakukan kegiatan seperti merajut, sedangkan subjek HB mengatasinya dengan mengobrol dengan petugas panti karena pergerakan subjek terbatas. Selain itu keempat subjek memiliki cara yang lain untuk mengatasi kesepian yaitu dengan melakukan kegiatan ibadah seperti mengerjakan sholat, membaca Al-Quran, berdzikir karena dengan cara ini rasa kesepian yang dirasakan hilang. Sebagaimana Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Artinya:

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang" (QS. Ar-Ra'ad:28).

Dari uraian ayat ini Allah menjelaskann bahwa orang-orang yang mendapat tuntunanya, yaitu orang-orang beriman dan hatinya menjadi tenang karena selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang dan jiwa menjadi jauh lebih tenang, tidak merasa gelisah, ataupun merasa khawatir. Mereka melakukan hal-hal yang baik dan merasa bahagia dengan hal-hal baik yang telah dilakukan.

Pada tema kesepuluh menjelaskan mengenai harapan tinggal di panti. Masing-masing subjek memiliki harapan yang masih tertinggal ketika tinggal di panti walaupun keempat subjek tidak terlalu lagi berharap selain harapan untuk tidak sakit-sakitan. Berdasarkan ungkapan subjek S sebelum tinggal di panti memiliki harapan untuk berangkat haji tetapi merasa tidak tercapai dan mempunyai harapan untuk tidak sakit. Kemudian subjek H, R dan HB merasa tidak mempunyai harapan lagi selain harapan untuk tidak sakit-sakitan karena merasa harapan yang lain tidak bisa terwujud jika telah tinggal di panti. Kesepian yang dialami keempat subjek lansia ini tentunya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya perasaan kesepian itu sebagaimana yang dinyatakan Bruns (1988) yaitu, pertama; adanya perasaan rendah diri, individu yang memiliki perasaan rendah diri akan merasa malu dan kesepian, sebab individu selalu membandingkan diri sendiri dengan orang lain yang tampak lebih cerdas dan lebih menarik.

Perfeksionisme pribadi, harapan tinggi yang tidak realistis terhadap diri sendiri dapat menimbulkan kesepian. Rasa malu dan kecemasan sosial, sebagian seseorang yang merasa canggung bila berada dalam kelompok seseorang. Merasa tidak mempunyai harapan, sebagian seseorang yang merasa tidak mempunyai harapan untuk mengembangkan diri di suatu lingkungan akan mengalami kesepian. Rasa terasing dan terkucil, seseorang yang mengalami kesepian, mengalami kesulitan dalam berteman dan menemukan kelompok dimana tempat mereka akan bergabung.

Pada tema kesebelas menjelaskan mengenai tingkat kepasrahan lansia yang hampir sama. Kepasrahan sering dirasakan saat seseorang tidak lagi bisa melakukan pekerjaan apapun yang biasa mereka kerjakan, hal yang ini sering kali dirasakan para lansia yang berada di panti. Subjek S hanya bisa pasrah saat mendapatkan penolakan, subjek hanya dapat menerima dirinya dan subjek menganggap hal yang wajar ketika pada usia tua mendapatkan penolakan, dianggap tidak berguna dan tidak dicintai karena dianggap tidak bisa melakukan apapun. Hal ini juga diungkapkan subjek H merasa sedih saat mendapatkan penolakan, tetapi hanya bisa diam karena sudah usia tua tidak bisa melakukan apapun. Subjek H juga menilai selalu disalahkan jika melakukan suatu pekerjaan. Lalu subjek R juga mengungkapkan bahwa pasrah saat tidak diterima dan mendapat penolakan dari anggota keluarganya, subjek beranggapan bahwa ketika berada di usia tua tidak ada yang memperdulikan dan hidup seorang diri di panti. begitupula yang diungkapkan oleh subjek HB rasa parahnya dengan diam tidak banyak bicara karena takut disalahkan. Subjek juga beranggapan bahwa tidak ada yang menerima orang tua yang tidak bisa melakukan apapun dan subjek hanya bisa menerima. Hal ini selaras aspek-aspek kesepian sebagaimana yang dinyatakan Bruno (2000) aspek kesepian penolakan, suatu keadaan dimana seseorang tidak lagi diterima dan merasa terusir dari lingkungannya. Merasa disalahartikan suatu keadaan seseorang merasa seakan-akan dirinya selalu disalahkan dan tidak lagi berguna.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Setelah melakukan penelitian terhadap dinamika kesepian pada lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang.

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan jauh dari kata sempurna, karena masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini. Adapun kelemahan dalam penelitian ini antara lain hanya melihat gambaran kesepian dengan menggunakan metode wawancara. Kelemahan lainnya dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian memiliki riwayat penyakit, sehingga wawancara dilakukan saat subjek sedang santai tidak saat subjek sedang beristirahat dan tidak sedang melakukan kegiatan lain. Peneliti juga mengalami kesulitan dalam mencari subjek penelitian, karena tidak semua penghuni panti dapat diajak berkomunikasi dengan baik dan juga tidak semua penghuni panti mengalami kesepian saat tinggal di panti.